

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi dimana tumbuh kembang anak terhenti, artinya tinggi badan anak menjadi lebih rendah atau pendek (gagal tumbuh) dibandingkan usianya. Stunting merupakan penyakit serius yang terjadi ketika seseorang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dalam jangka waktu yang lama (Indonesiabaik.,2019). Stunting merupakan kekhawatiran utama di negara-negara berkembang. Stunting merupakan tanda malnutrisi kronis akibat kekurangan gizi atau penyakit menular jangka panjang. Stunting merupakan salah satu masalah gizi buruk kronik yang disebabkan oleh kekurangan gizi. makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dasar (Wandini, R., Rilyani., Resti,E.,2021). Tubuh membutuhkan zat besi untuk memproduksi hemoglobin, yang membawa oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh. Hal ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena sel darah merah mengandung hemoglobin yang membawa oksigen ke jaringan tubuh

Menurut data stunting dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2022, angka kejadian stunting anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia akan berjumlah 148,1 juta atau setara dengan 148,1 juta anak atau setara dengan 22,3% (World Health Organization, 2022, based pada data Kementerian). dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2018, angka kejadian stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6% pada tahun 2022. Turun 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 24,4%. . Angka stunting di Indonesia juga lebih tinggi dibandingkan beberapa negara Asia Tenggara seperti Vietnam (23), Filipina (20), Malaysia (17) dan Thailand (16).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan angka stunting tertinggi yaitu sebanyak 35.3% pada tahun 2022 (SSGI., 2022), Salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan pravelensi stunting tertinggi adalah kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebesar 44.3%, Kabupaten Timor Tengah Utara 31.6%, Kabupaten Timor Selatan 29.8%, disusul Kabupaten Rote Ndao 26.1%, Kemudian Kota Kupang 25.1% dan Kabupaten Kupang 24.1%, Kabupaten Kupang terdapat 24 Kecamatan, salah satu kecamatan yang memiliki prevelensi stunting yaitu Kecamatan Kupang Tengah dengan pravelensi stunting 10.0%, di Kecamatan Kupang Tengah terdapat 8 Desa/Kelurahan, salah satu desa yang memiliki pravelensi stunting yaitu Desa Penfui Timur dengan Pravlensi stunting sebanyak 5.7%.

Desa Penfui Timur yang berada pada Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang yang memiliki luas wilayah $9,28 \text{ km}^2$, dan secara administrasi pemerintahan, wilayah desa Penfui Timur terdiri dari 5 dusun, 10 rukun warga dan 32 rukun tetangga, adapun batas-batas Desa Penfui Timur adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tarus dan Desa Mata Air, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Baumata Utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Oelnasi, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Oesapa Selatan dan Kelurahan Liliba. Desa Penfui Timur menjadi salah satu wilayah pelayanan Kesehatan dari Puskesmas Tarus.

Hemoglobin adalah protein globular yang mengandung zat besi. Dibentuk oleh 4 rantai polipeptida (rantai asam amino), termasuk 2 rantai alfa dan 2 rantai beta. Setiap rantai terdiri dari 141 hingga 146 asam amino. Struktur tiga dimensi setiap rantai polipeptida dibentuk oleh delapan heliks bergantian dengan tujuh segmen tidak heliks. Setiap rantai mengandung kelompok prostetik yang disebut heme, yang bertanggung jawab atas warna

merah darah. Molekul heme mengandung cincin porfirin. Di pusatnya, atom besi divalen terkoordinasi. Molekul heme ini dapat berikatan secara reversibel dengan molekul oksigen atau karbon dioksida (Anamisa, 2015). Hemoglobin berperan penting dalam menjaga bentuk sel darah merah dan warna merah darah. Struktur hemoglobin yang tidak normal dapat mengganggu bentuk sel darah merah serta menghambat fungsi dan aliran darah melalui pembuluh darah. Kadar hemoglobin yang rendah disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi, terutama zat besi, yang merupakan komponen penting tubuh, terutama untuk sintesis hemoglobin dan pengangkutan oksigen ke seluruh tubuh. Ketika kadar hemoglobin turun di bawah nilai normal, kondisi ini disebut anemia. Dukungan nutrisi yang buruk dapat menyebabkan pertumbuhan melambat. Gangguan pertumbuhan menunjukkan efek kumulatif dari kurangnya asupan energi dan zat gizi, salah satu sumber zat gizi penting adalah zat besi (Solihin,dkk., 2014). Zat besi merupakan zat yang berperan dalam pembentukan tulang dan merupakan penyalur oksigen dalam jaringan tubuh. Jika jumlah oksigen pada tulang berkurang maka perkembangannya tidak optimal. Kadar hemoglobin yang rendah disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi, terutama zat besi, sehingga mengganggu pembentukan transferin sehingga menyebabkan anemia. Kadar hemoglobin di bawah normal atau anemia pada balita terjadi pada kadar di bawah 11 gram/dL. Keadaan hemoglobin di bawah normal menyebabkan berkurangnya kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke jaringan, menyebabkan hipoksia jaringan, sedangkan oksigen penting untuk digunakan dalam proses metabolisme untuk kesehatan perkembangan dan aktivitas otak, menghambat pembentukan transferin, menyebabkan penyakit yang tidak terkontrol anemia, mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan anak, menyebabkan lambatnya pertumbuhan, dan bila kondisi ini berlangsung lama dapat

menyebabkan anak terhambat perkembangannya. Dampak stunting pada anak dapat menyebabkan mereka mengalami gangguan kesehatan lain hingga dewasa. (Aryastami, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Fitriany dan Saputri (2018) berjudul “Anemia Defisiensi Besi”, kadar hemoglobin pada anak stunting menurun karena kurangnya zat besi yang masuk ke sumsum tulang, sehingga dampak yang paling mengkhawatirkan adalah pada bayi, khususnya gangguan fungsi intelektual dan gangguan fungsi motorik dapat muncul sebelum terbentuknya anemia. Penelitian ini didukung oleh penelitian Losong dan Adriani (2017) pada anak stunting, dengan penurunan konsentrasi hemoglobin dan asupan zat besi dan zinc yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan konsentrasi hemoglobin. ($p=0,009$), besi ($p=0,004$) dan seng ($p=0,000$).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada balita stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kadar hemoglobin pada balita stunting berdasarkan karakteristik jenis kelamin
- b. Mengetahui kadar hemoglobin pada balita stunting berdasarkan karakteristik usia
- c. Mengetahui kadar hemoglobin pada balita stunting berdasarkan karakteristik pendapatan orangtua
- d. Mengetahui kadar hemoglobin pada balita stunting berdasarkan karakteristik pengetahuan ibu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dibidang hematologi terkait pemeriksaan hemoglobin pada balita stunting

2. Bagi institusi

Bahan informasi bagi institusi layanan kesehatan dan institusi pendidikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam mendeskripsikan konsentrasi hemoglobin pada anak stunting, sebagai tambahan informasi tentang cara mencegah stunting.

